

POLA ASUH ANAK USIA DINI KELUARGA MUSLIM DENGAN IBU PEKERJA PABRIK

¹Diki Gustian; ²Erhamwilda; ³Enoh

^{1,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung

² Program Studi PG PAUD Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: ¹dikigustian93@gmail.com; ²erham_wilda@yahoo.co.id; ³noh_roni@yahoo.com

DOI: 10.29313/tjpi.v7i1.3532

Accepted: March 8th, 2018. Approved: July 16th, 2018. Published: July 16th, 2018

ABSTRACT

This study aims to obtain a comprehensive picture of parenting, inhibiting factors, religious education, and the role of the father in educating young children. This research uses the qualitative approach with the descriptive method and in-depth interview technique, observation, and documentation. The subjects in this study were 5 Muslim families with mothers working in factories and having an early childhood. The research was conducted in RW 04 Cipenteuy village, Baros Village, Arjasari Subdistrict, Bandung Regency. The results showed: mothers studied tend to use permissive parenting perspective uninvolved & permissive indulgent. In the formation of behavior, mothers do not have clear methods and standards, punishing children can be a source of child development problems. Mother factory workers with husbands work and have full attention to the family, more able to divide the time between work, paying attention to education and child development, and instill religious values. Mothers and their families need an Islamic parenting program.

Keywords: Foster Patterns; Child; Muslim Family, Mother Workers Factory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang pola asuh, faktor penghambat pengasuhan, pendidikan agama, dan peran ayah dalam mendidik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik in-depth interview, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 5 keluarga muslim dengan ibu bekerja di pabrik dan memiliki anak usia dini. Penelitian dilakukan di RW 04 kampung Cipenteuy, Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan: ibu-ibu yang diteliti cenderung menggunakan pola asuh permissive neglecting uninvolved & permissive indulgent. Dalam pembentukan perilaku, ibu-ibu belum punya metoda dan standar yang jelas, menghukum anak dapat menjadi sumber masalah perkembangan anak. Ibu pekerja pabrik dengan suami bekerja dan punya perhatian penuh pada keluarga, lebih mampu membagi waktu antara bekerja, memberikan perhatian pada pendidikan dan perkembangan anak, serta menanamkan nilai-nilai agama. Ibu-ibu dan keluarganya memerlukan program parenting Islami.

Kata Kunci: Pola Asuh; Anak; Keluarga Muslim, Ibu Pekerja Pabrik

PENDAHULUAN

Tantangan mendidik anak di era modern adalah kecenderungan masyarakat untuk materialis dan hedonis, sehingga mengutamakan kehidupan ekonomi, pemenuhan gaya hidup, dan kesejahteraan lahiriah. Di sisi lain membangun sumber daya manusia yang berakhlak mulia seperti tertera dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional cenderung terabaikan. Pembicaraan tentang krisis kehidupan lebih banyak dilihat dari krisis ekonomi, dan lalai dalam menyikapi krisis moral dan akhlak.

Penyebab utama krisis akhlak adalah lemahnya perhatian orang tua dan pendidik terhadap pembentukan akhlak anak, bahkan tidak sedikit anak yang ditelantarkan, diabaikan pemenuhan haknya untuk tumbuh kembang, bahkan anak menjadi korban kekerasan. Di Bandung, Surabaya, dan Medan teridentifikasi ada sekitar 40 ribu anak menjadi korban dari eksploitasi seksual dan Indonesia menjadi negara paling buruk dalam penanganannya (Hadi, 2016 dikemukakan Erhamwilda, dkk: 2017: 81). Sementara Harian Pos Kota Sukabumi juga memberitakan "Kekerasan terhadap anak selama lima tahun atau pada kurun 2010-2015 mencapai 293 kasus. Jumlah kasus ini merupakan perkara tertinggi yang ditangani Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat. Fakta ini menunjukkan masih banyak anak yang belum mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.

Ajaran Islam memberikan tuntunan yang lengkap dalam mendidik anak. Pendidikan anak sudah harus dimulai sejak seorang laki-laki memilih jodoh dengan mengutamakan perempuan yang sholehah, melaksanakan pernikahan sesuai syariat, berdoa untuk mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah. Selanjutnya ketika berkeluarga suami wajib memberi nafkah istri dan anak-anaknya dari harta yang halal dan baik. Ketika istri hamil suami mencukupi dan memperhatikan kebutuhan lahir

batinnya. Selain itu ibu hamil harus menjaga sikap, perilaku, dan emosinya karena akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setelah ibu melahirkan bayi diazankan dan diiqomahkan sebagai dasar pendidikan tauhid. Kedua orang tua bersyukur diberikan keturunan dan melaksanakan aqiqah dengan menyembelih domba serta memberi anak nama yang baik. Ibu yang memiliki bayi sangat dianjurkan menyempurnakan penyusuan selama 2 tahun. Pada masa perkembangan selanjutnya peran ibu masih sangat sentral sebagai pribadi yang diteladani oleh anak, melakukan pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, dan terus menerus membimbing anak melaksanakan ibadah dan akhlak mulia. Ibu memberikan batasan yang jelas dalam melarang dan menyuruh anak bersikap dan berperilaku. Sepanjang usia dini (0-6 tahun) peran ibu dengan dibantu ayah sangat penting untuk pembentukan akhlak.

Dalam Islam, sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai diibaratkan bahwa surga dan neraka anak tergantung terhadap orang tuanya. Untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggung jawab orangtua. Seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak, yang meletakkan dasar pembentukan karakter anak. Keberhasilan pembentukan akhlakul karimah pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah pola asuh yang dipilih dan diterapkan orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua di usia dini, khusus sewaktu anak dibawah usia lima (5) tahun, akan terbawa pada masa perkembangan berikutnya, bahkan hal-hal traumatis maupun sebaliknya yang membahagiakan anak pada usia ini turut membentuk perkembangan emosi dan sosial anak pada masa selanjutnya.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diterima dari sahabat Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi: *"Telah menceritakan pada kami Adam telah menceritakan pada kami Ibnu Abi*

Dzib dari al-Wabri dari Abi Salamah b. Abdul Rahman dari Abu Hurairah ra berkata: Bersabda Nabi Saw setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek.” (H.R Muslim)

Orang tua (ayah-ibu) berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kepada kecerdasan atau kebodohan, mengarahkan pada akhlak mulia atau akhlak jahiliah.

Rasulullah bersabda: *“Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin dirumahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”* (HR. Al- Bukhari dan Muslim).

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab ini dituangkan dalam bentuk pengasuhan. Pengasuhan memiliki berbagai macam pola yang menunjukkan adanya hubungan dengan tujuan pendidikan, usia anak dan kompetensi yang ingin dicapai sesuai tahapan perkembangan serta kebutuhan anak.

Fakta di lapangan kehidupan saat ini, amat sulit bagi orang tua untuk menjalankan tugasnya mendidik anak yang sesuai nilai Islam, terutama karena waktu orang tua, baik ayah maupun ibu lebih dominan untuk pemenuhan ekonomi keluarga dibanding untuk mendidik anak. Bagi ibu-ibu yang memiliki balita, persoalannya lebih kompleks, karena tugas ibu untuk menyusui anak, memberikan kenyamanan pada anak dan menanamkan nilai-nilai Islami pada setiap aktivitas bersama anak menjadi sulit dilaksanakan. Implementasi pengasuhan yang Islami akan lebih sulit lagi diwujudkan, jika ibu tidak memiliki pengetahuan, pemahaman, dan tekad yang kuat untuk melakukannya.

Di daerah Arjasari Kabupaten Bandung terutama di RW 04 desa Baros,

banyak ibu-ibu yang menjadi buruh pabrik di suatu perusahaan tekstil. Mereka bekerja kadang dari pagi, siang, sore, dan bahkan malam hari. Jika melahirkan mereka hanya diberi cuti 3 bulan dan setelah itu, mereka harus bekerja seperti biasa dan terpaksa menitipkan anaknya yang masih ingin mendapat kasih sayang (*hadlanah*) dari ibunya.

Berdasarkan interview awal terhadap dua Ibu yang memiliki balita dan bekerja di salah satu pabrik di Kabupaten Bandung, terungkap bahwa tujuan mereka bekerja adalah agar memperoleh tambahan uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari, karena pendapatan suami mereka kurang mencukupi. Kebutuhan anak yang banyak dikhawatirkan adalah kebutuhan sandang pangan, sementara persoalan akhlak anak belum menjadi prioritas. Ini mengindikasikan lemahnya upaya orang tua dalam pembentukan akhlak mulia sejak dini,

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan secara komprehensif tentang pola asuh anak usia dini pada keluarga muslim yang Ibu-ibunya pekerja pabrik dalam membentuk akhlak anak. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang: (1) Pola Asuh ibu yang memiliki balita dan bekerja di salah satu pabrik tekstil di Desa Arjasari Kabupaten Bandung; (2) Faktor penghambat pengasuhan anak secara Islami; (3) Peran seorang ayah yang istrinya bekerja di pabrik dalam mendidik anak.

LANDASAN TEORITIS

Hakekat Pola Asuh

Kohn (1971) dalam Thoha (1996:109) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan

terhadap keinginan anak. Menurut Chabib Thoha, pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sejalan dengan pandangan tersebut, Gunarsa (2000: 44), menyatakan pola asuh adalah metode yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya dan menggambarkan bagaimana pendidik memperlakukan anak. Secara lebih rinci Casmimi (2007: 47) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memberlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya tercapai. Lebih lanjut Thalib (2010: 69) berpendapat bahwa pengasuhan bukan hanya sekedar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan saat anak membutuhkan pertolongan namun merangkul sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi. Pola asuh orang tua sangat berkaitan cara yang dilakukan orang tua agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan hal itu menjadi tujuan utama orang tua mengasuh anaknya.

Santrock (2003:185-186) mengemukakan ada tiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh yang bersifat otoriter/authoritarian, liberal/permisif dan demokratis:

Pertama, pola asuh otoriter/authoritarian, yaitu: pola asuh yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Kedua, pola asuh liberal/permisive yaitu: orang tua cenderung memanjakan, mengizinkan si anak melakukan apa yang mereka inginkan. Pola asuh ini menjadi dua: *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola

asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat.

Ketiga, pola asuh demokratis: pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Antara orang tua dan anak ada saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua meliputi: pendekatan, metoda, sikap, dan perlakuan yang cenderung digunakan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku anak sesuai standar nilai yang ditetapkan.

Pola Asuh Anak dalam Islam

Pengertian pola asuh orang tua pada definisi di atas masih bersifat netral nilai, dan cenderung hanya bersifat pembentukan perilaku sebagai makhluk individual dan sosial agar anak mampu hidup sesuai norma masyarakat di mana ia tinggal. Sementara bagi keluarga muslim standar nilai utama dalam pembentukan sikap dan perilaku anak adalah Al-qur'an dan Hadist. Ini artinya membicarakan pola asuh anak menurut Islam berbeda dengan pandangan para ahli psikologi yang cenderung memaknai pola asuh hanya sebatas gaya kepemimpinan orang tua pada anak, misalnya Baumrind (1967) mengklasifikasi parenting style

menjadi: *authoritarian/otoriter, authoritative/democratic dan permissive/indulgent (memanjakan)* Kemudian Maccoby & Martin menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved/neglectful* (Darling and Steinberg 1993: 487-491). Ketiga gaya/pola pengasuhan tersebut hanya menggambarkan tipe orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya dalam membentuk perilaku anak, tanpa mempertimbangkan nilai yang melekat pada orang tua.

Pola asuh anak dalam Islam meliputi segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, termasuk keteladanan orang tua. Dalam Al-Qur'an dan Hadist sudah digambarkan secara menyeluruh tujuan, pendekatan dan metoda pembentukan perilaku anak, namun dalam aplikasinya dapat diperkaya dengan hasil temuan penelitian yang berbasis empirik. Melalui pola asuh yang digunakan orang tua menyiapkan anak-anaknya bukan hanya agar dapat diterima oleh masyarakat, tapi juga menjadi hamba Allah Swt, yang patuh dan taat pada aturanNya sehingga selamat dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Pola asuh menurut Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, (Drajat, 2006: 80).

Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (2006: 176), pola asuh terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu:

Pertama, parental responsiveness: Orang tua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak.

Kedua, parental demanding: Orang tua memberikan kontrol terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan hukuman untuk dengan tujuan mengontrol anak. Orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan

orang tua akan memberikan aturan kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua.

Dua dimensi pola asuh menurut Baumrind tersebut menggambarkan dua kecenderungan sikap orang tua yang berlawanan ketika menanamkan nilai-nilai untuk membentuk sikap dan perilaku anak, dimensi pertama orang tua menempatkan diri sebagai pendidik yang penuh kasih sayang dan selalu berada bersama anak sebaliknya dimensi kedua orang tua seolah hanya berperan sebagai pemberi hukuman bila anak berbuat tidak sesuai dengan aturan orang tua. Pada kenyataannya sikap orang tua dalam mendidik anak pada umumnya tidak berada kedua sikap ekstrim tersebut, karena ada kalanya bersikap hangat dan sebaliknya memberikan sedikit hukuman untuk menghentikan sikap dan perilaku yang tidak diharapkan.

Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (2006:176) pola asuh terbagi beberapa aspek sebagai berikut.

Pertama, warmth: orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

Kedua, control: orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.

Ketiga, Communication: orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian reward atau punishment yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk

bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut.

Ketiga aspek pola asuh yang dikemukakan Baumrind tersebut sangat tepat jika diimplementasikan oleh orang tua yang memiliki anak usia dini, karena pada usia ini sangat dibutuhkan kehangatan dalam pengasuhan anak dan orang tua perlu terlibat langsung dengan anak khususnya dalam pembentukan perilaku. Selain itu pada usia dini sangat penting peran orang tua dalam mengontrol perilaku, karena anak belajar benar dan salah melalui contoh, pembiasaan, dan aturan yang ditegakkan orang tua secara konsisten. Semuanya itu membutuhkan komunikasi yang hangat bersama anak. Hal ini sejalan dengan

Ungkapan Al-Ghazali yaitu: "Apabila nampak pada anak perilaku yang baik, dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia diberi penghargaan. Anak harus diberi balasan yang menyenangkan. Anak perlu dipuji dihadapan orang banyak untuk memotivasinya, agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji (Abdurrahman: 2006: 239). Perlunya kontrol sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang artinya: "*Gantunglah tongkat di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga*" Artinya Rasulullah SAW tidak menginginkan bahwa kecintaan terhadap anak membuat orang tua mengikuti seluruh kemauannya secara berlebih-lebihan dan mengikuti semua yang diinginkan anak. Bila kontrol perilaku tidak ada, maka anak akan bertindak semaunya, dan ini bisa menjadi bibit perilaku kriminalitas (Abdurrahman, 2006:239)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Mindel dalam Walker (1992: 3) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua, diantaranya: (1) budaya setempat; (2) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua; (3) Letak Geografis Norma Etis; (4) Orientasi Religius; (5) Status Ekonomi;

(6) Bakat dan kemampuan orang tua; (4) Gaya hidup

Wahyuni dalam Gunarsa (2000: 144), menyatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.

Perempuan Bekerja

Menurut Umar Nasif (2003: 122), Islam memperbolehkan perempuan untuk mengerjakan profesi dan keahlian yang halal dan tidak bertentangan dengan fitrah mereka sebagai perempuan, atau tidak merusak martabat. Islam memberikan syarat-syarat bagi para wanita yang ingin bekerja di luar rumah, seperti mendapatkan izin dari suami, tidak menyita waktu, dan tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Ini artinya ditekankan bahwa jika perempuan bekerja, jangan sampai menyita waktunya, yang membuat perempuan tidak bisa menjalankan tugasnya dalam mendidik anak dan menjadi pimpinan dalam mengatur rumah tangganya.

Peran sentral ibu sebagai pemberi kasih sayang, memperhatikan tumbuh kembang anak, baik kesehatan fisik-psikologis, termasuk menciptakan kehangatan dalam rumah tangga tidak dapat digantikan begitu saja oleh orang lain/keluarga. Ini artinya bagi ibu-ibu yang bekerja perlu kemampuan khusus dalam mengatur waktu dan perhatian antara rumah tangga dan pekerjaan. Di sisi lain dalam mendidik anak, pada dasarnya bukan hanya tugas ibu tapi sangat penting keterlibatan ayah. Dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim telah diserukan kepada suami atau ayah "*Quu angfusakum wa ablikum naaroo*", jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Seorang ayah tidak hanya dituntut mendidik anak, tapi juga mendidik istri, agar istri dapat menjalankan tugasnya dengan benar sesuai

tuntunan Islam. Ayah akan menjadi teladan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku dalam hubungan dengan Allah Swt, hubungan sesama manusia dan hubungan makhluk serta alam. Disadari ataupun tidak kebiasaan ayah akan turut membentuk perilaku anak. Ayah juga berkewajiban memberikan pendidikan dengan cara memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, melatih pembentukan disiplin dan menjadi motivator.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dan metoda deskriptif, dengan teknik pengumpulan data *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, dan sepanjang penelitian, peneliti tinggal di lingkungan di mana subjek penelitian tinggal. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini bertujuan menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekadar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas. Selain itu peneliti

bertujuan untuk memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal. Lokasi Penelitian: RT/RW 004/004 tepatnya di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Adapun waktu penelitian adalah bulan Mei 2016 sampai dengan juli 2016. Populasi adalah ibu-ibu yang bekerja di pabrik, memiliki balita, tinggal di RT/RW 04 Desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Sampel ditarik dengan teknik purposive sampling sebanyak lima keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data meliputi: karakteristik responden, deskripsi pengasuhan anak selama ibu bekerja, faktor penghambat ibu dalam mendidik anak sesuai nilai Islam, perhatian ibu terhadap perkembangan kepribadian anak, metoda yang digunakan dalam pembentukan sikap dan perilaku anak, metoda dalam memberikan nasehat dan perhatian pada anak, metoda pemberian hukuman, hal-hal yang diajarkan pada anak, dan penerapan pendidikan agama Islam pada anak. Masing-masing dideskripsikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Agama	Usia Anak
1	Ct (I1)	24	Buruh	SMA	Islam	3 tahun
2	Hn (I2)	26	Buruh	SMEA	Islam	2,5 tahun
3	Yl (I3)	29	Buruh	MA	Islam	4 tahun
4	Tt (I4)	33	Buruh	SMA	Islam	1,6 tahun
5	Ei (I5)	30	Buruh	D3	Islam	'5 tahun

Tabel 2. Pengasuhan Anak Sewaktu Ibu Bekerja

No	Responden	Pengasuhan Anak
1.	Ct	Anak diasuh suami atau ditiip ke orang tua untuk urusan makan, pergaulannya, dan pendidikannya. Sepulang kerja dan libur berusaha memperhatikan anak, makan dan jajannya

2	Hn	Anak dititipkan kepada bibinya untuk urusan makan, pergaulannya, dan pendidikannya. Sepulang kerja dan libur berusaha memperhatikan anak, makan dan jajannya
3	Yl	Anak dititipkan pada nenek-kakek, dan semua keperluan anak sepenuhnya oleh nenek-kakek, dan sepulang kerja atau libur sebaik mungkin memperhatikan anak mulai makannya diperhatikan tiga kali sehari, jajannya, dan maksimal untuk anak
4	Tt	Anak dipercayakan sepenuhnya pada saudaranya mulai dari makan, pergaulan, dan pendidikannya. Sepulang kerja atau libur ingin berbuat maksimal untuk anak
5	Ei	Anak dititipkan pada nenek-kakek, dan dipercayakan sepenuhnya mulai makan, pergaulan, maupun pendidikan.

Tabel 3. Faktor Penghambat Pengasuhan Anak

No	Responden	Faktor-faktor Penghambat Pengasuhan
1.	Ct	Kalau sepulang kerja seringkali merasa capek, dan anak kurang bisa diperhatikan, sementara anak sudah mulai berkembang dan bisa melakukan aktivitas orang dewasa. Takut kalau terjadi apa-apa karena mainan yang disukai anak sangat membahayakan, seperti obeng, palu, paku, dan sejenisnya, tapi melarang anak tidak sanggup karena anak suka mengamuk jika tidak diberikan.
2	Hn	Jika anak sakit seringkali bingung karena sibuk bekerja, setelah pulang kerja merasa capek dan terkadang anak dibiarkan saja, tidak diperhatikan langsung makan, minum, dan jajannya. Kadang-kadang muncul rasa bersalah terhadap anak, tapi kalau tidak bekerja kebutuhan tidak terpenuhi.
3	Yl	Kalau anak sakit, tapi harus meninggalkannya karena sibuk bekerja. Setelah pulang karena capek, terkadang anak dibiarkan, tidak bisa memperhatikan makanan anak, takut jajan sembarangan, takut makan tidak teratur karena sekarang banyak makanan yang tidak sehat dan mengandung zat kimia yang tidak menyehatkan
4	Tt	Kalau libur anak tidak mau dititipkan kepada saudaranya, dan jika bekerja waktunya dengan anak minta perhatian, sementara waktu banyak tersita oleh pekerjaan
5	Ei	Jika bekerja tidak bisa mengawasi anak sepenuhnya, hanya waktu pulang kerja dan libur saja. Sebagian besar waktu tersita untuk pekerjaan. Jika di rumah juga banyak pekerjaan rumah yang terbengkalai, anak lagi-lagi menjadi korban karena harus dititipkan jika mau beres-beres rumah.

Tabel 4. Perhatian terhadap Perkembangan Psikologis Anak

No	Responden	Perhatian terhadap Perkembangan Psikologis Anak
1.	Ct	Sejurnya kurang begitu memperhatikan perkembangan. Responden bersama suami selalu berusaha mengajarkan bahasa-bahasa yang baik walaupun si anak terkadang suka

		terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Anak sering berbicara kasar karena sering bermain dengan anak tetangga yang berkata kasar. Untuk perkembangan emosi dan intelektual responden memberikan kasih sayang dan pendidikan
2	Hn	Sangat memperhatikan perkembangan anak, mulai dari bahasa, emosi dan intelektual anak. Responden dengan suami selalu mengajari anak bahasa-bahasa yang baik, sopan santun sejak kecil, memberikan kasih sayang yang luar biasa, dan juga pendidikan agama..
3	Yl	Walaupun bekerja tetapi sangat memperhatikan perkembangan anak, mulai dari bahasa. Bersama suami selalu mengajarkan bahasa yang baik walaupun terkadang anak terpengaruh lingkungan yang kurang baik. Bagi perkembangan emosi dan intelektual anak responden memberikan yang terbaik dengan kasih sayang tapi juga pendidikan agama.
4	Tt	Cukup memperhatikan perkembangan anak. Bersama suami selalu mengajarkan bahasa yang baik, meskipun anak suka terpengaruh lingkungan yang kurang baik. Untuk perkembangan emosi dan intelektual selalu berusaha dengan kasih sayang dan pendidikan, serta mengutamakan pendidikan agama
5	Ei	Cukup memperhatikan perkembangan anak. Bersama suami selalu mengajarkan bahasa yang baik, meskipun anak suka terpengaruh lingkungan yang kurang baik. Untuk perkembangan emosi dan intelektual selalu berusaha dengan kasih sayang dan pendidikan, serta mengutamakan pendidikan agama

Tabel 5. Cara Menasehati Anak

No	Responden	Cara Menasehati Anak
1.	Ct	Jika anak bersalah, selalu menasehati, dan jika anak bermain yang membahayakan misalnya pisau, informan selalu berusaha mengalihkan kepada mainan yang tidak membahayakan, walaupun terkadang anak menangis. Jika anak susah diatur cara terakhir yaitu memukul tetapi dengan perasaan
2	Hn	Jika anak salah, selalu menasehati dengan lemah lembut, dan memberikan perumpamaan-perumpamaan. Misalnya Jika berkata kasar, “jangan berbicara seperti itu nak, itu tidak baik nanti akan masuk neraka”.Alhamdulillah anak selalu mengerti jika dikatakan demikian. Nasehat diberikan sambil memeluk dan menciumnya
3	Yl	Jika anak berbuat salah selalu menasehatinya, dan jika anak bermain yang membahayakan misalnya bermain pisau, selalu mengalihkan kepada mainan yang tidak membahayakan dan positif buat anak. Jika si anak sudah

		susah diatur cara terakhir yaitu menyentil tetapi setelah itu si anak dipeluk dan diberi pengertian.
4	Tt	Jika anak berbuat salah informan selalu menasehatinya, dan memberi pengertian bahwa hal itu tidak baik
5	Ei	Jika anak berbuat salah informan selalu menasehatinya dengan lemah lembut, jika masih tetap tidak menurut maka menasihatinya dengan sedikit nada keras dan terakhir jika si anak sudah susah diatur dengan cara seperti itu terakhir dengan menyentil tetapi setelah itu si anak dipeluk dan diberi pengertian

Tabel 6. Cara Memberikan Perhatian Anak

No	Responden	Cara Memberikan Perhatian Anak
1.	Ct	Cukup perhatian terhadap anaknya, jika mau dititipkan selalu bilang kepada anaknya harus selalu nurut terhadap kakek dan neneknya, jangan jajan sembarangan, dan setelah pulang kerja selalu membawakan buah tangan supaya anak merasa merasa senang, kemudian informan selalu memeluk jika anaknya merasa sedih.
2	Hn	Sangat perhatian terhadap anak, jika mau dititipkan selalu bilang kepada anaknya harus selalu nurut terhadap neneknya, jangan nakal, dan setelah pulang kerja selalu membawakan anak buah tangan supaya anak merasa diperhatikan dan merasa senang
3	Yl	Sangat perhatian terhadap anaknya, jika mau dititipkan selalu bilang kepada anak harus selalu nurut terhadap kakek dan neneknya, jangan jajan sembarangan, hati-hati jangan main di jalan, dan setelah pulang kerja selalu membawakan anak buah tangan supaya anak merasa diperhatikan dan merasa senang, kemudian selalu memeluk jika anak merasa sedih maupun ketika anaknya berbuat salah
4	Tt	Memberikan perhatian terhadap anak dengan selalu memberikan sesuatu yang diinginkan anaknya selama tidak membahayakan dan bermanfaat untuk anaknya, jika pulang bekerja dan mau tidur informan selalu menyusui anaknya dengan memeluk dan menciuminya.
5	Ei	sangat perhatian terhadap anak, jika mau dititipkan selalu bilang kepada anak harus selalu nurut terhadap kakek dan neneknya, jangan jajan sembarangan, jangan nakal, dan setelah pulang kerja informan selalu membawakan buah tangan

Tabel 6. Pemberian Hukumam Pada Anak

No	Responden	Pemberian hukuman Pada Anak
1.	Ct	Jika anak berbuat salah selalu memberikan hukuman tetapi hukuman yang diberikan tidak begitu berat hanya mengunci anaknya didalam rumah supaya tidak main kemana-mana,

		memukulnya walaupun tidak begitu keras, memplototinya, bahkan jika si anak mau jajan informan tidak menurutinya
2	Hn	Jika anak berbuat salah selalu memberikan hukuman tetapi hukuman yang diberikan tidak pernah berat hanya dengan menasihati dan tidak memberikan apa yang disukai anak, dan informan senantiasa menanamkan sikap disiplin terhadap anak, dimulai waktu bangun, makan, bermain, belajar dan sampai anak tidur kembali
3	Yl	Jika anak berbuat salah selalu memberikan hukuman tetapi hukuman yang diberikan tidak pernah berat hanya menakut-nakuti anak seperti: tidak akan diberi uang jajan, atau uang jajan akan dikurangi, dan informan senantiasa menanamkan sikap disiplin terhadap anak, dimulai waktu bangun, makan, bermain, belajar, beribadah, dan sampai anak tidur kembali.
4	Tt	Jika anak berbuat salah selalu memberikan hukuman tetapi hukuman yang diberikan kepada anaknya yang balita yaitu dengan memarahinya dan mengunci rumah supaya tidak pergi kemana-mana, dan bentuk hukuman pertama yaitu tidak akan diberi uang jajan, atau uang jajan akan dikurangi, bahkan dipukul.
5	Ei	Jika anak berbuat salah selalu memberikan hukuman tetapi hukuman yang diberikan tidak pernah berat hanya menakut-nakuti anaknya seperti, tidak akan diberi uang jajan, atau uang jajan akan dikurangi, dan informan senantiasa menanamkan sikap disiplin terhadap anak, dimulai waktu bangun, makan, bermain, belajar, beribadah, dan sampai anak tidur kembali

Tabel 8. Hal-hal yang Diajarkan pada Anak

No	Responden	Pendidikan yang diberikan pada Anak
1.	Ct	Dalam mendidik anak bersama suami suka mengajarkan anaknya membaca, menulis, berbicara, dan informan melakukan itu semua dengan bermain atau dengan membeli alat permainan yang mendidik karena melihat dari usia perkembangan
2	Hn	Dalam mendidik anak selalu melakukan yang terbaik dimulai mengajarkan anaknya membaca, menulis, berbicara, dan melakukan itu semua dengan bermain karena melihat dari usia perkembangan .
3	Yl	Dalam mendidik anak selalu melakukan yang terbaik dimulai mengajarkan anaknya membaca, menulis, berbicara, dan melakukan itu semua dengan bermain karena melihat dari usia perkembangannya.
4	Tt	Dalam mendidik anak selalu melakukan yang terbaik dimulai mengajarkan anak berbicara yang baik, dan mendidik disiplin waktu
5	Ei	Dalam mendidik anak selalu melakukan yang terbaik dimulai mengajarkan anaknya membaca, menulis, dan berbicara. Bahkan anak senang bernyanyi, menggambar, jadi sebagai ibu

selalu memberikan apapun untuk anaknya dalam perihal kebutuhan pendidikannya

Tabel 9. Penerapan Pendidikan Agama Islam (Tauhid, ibadah, dan akhlak)

No	Responden	Penerapan PAI
1.	Ct	Mengajarkannya do'a sehari-hari, shalat 5 waktu, dan suka didengarkan surat-surat pendek supaya si anak bisa mengingatnya. Dalam pendidikan tauhid kurang begitu mengenalkannya karena informan merasa kurang dalam pendidikan agamanya. Dalam segi akhlak informan senantiasa berusaha mendidik kesopanan dan tutur kata yang baik terhadap anaknya.
2	Hn	Memperengarkan anak ayat-ayat pendek dan mengajaknya untuk mengenal shalat, jika waktu adzan informan beserta suami berusaha mengajaknya untuk shalat. Dengan seperti itu informan sambil mengenalkan Tuhannya, karena dengan mengajaknya beribadah si anak akan mengerti bahwa sebagai hamba harus senantiasa menyembah Rabb-nya.
3	Yl	PAI terhadap anak dimulai dari dalam kandungan dengan sering mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan ketika anak lahir sampai usia 2 tahun selalu dipendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setelah anak mulai mengerti baru diperkenalkan akan ketauhidannya seperti, jikalau anak sakit selalu dikatakan: <i>"yang sabar ya sayang, sakit ini dari Allah dan mintalah kepada Allah untuk disembuhkan"</i> bukan hanya itu saja ketika si anak diajak untuk shalat senantiasa menerangkan kepada anak akan ke Esaan Allah.
4	Tt	Memperengarkan sesuatu yang baik diantaranya ayat suci Al-Qur'an, mendengarkan adzan, diajak untuk shalat dan do'a sehari-hari. Dalam segi akhlak informan selalu membiasakan untuk sopan santun dan tatakrama yang baik terhadap orang lain.
5	Ei	Dengan sering mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setelah anak mulai mengerti baru diperkenalkan akan ketauhidannya seperti, mengajaknya shalat dan menjelaskan <i>"bahwa kamu mempunyai dua mata untuk melihat, bibir untuk berbicara, hidung untuk menghirup udara, telinga untuk mendengar itu semua adalah pemberian Allah yang harus disyukuri dengan cara kita shalat"</i> . Dengan seperti itu informan berharap suatu saat nanti si anak akan mengerti atas apa yang sering dijelaskannya.

Tabel 10. Peran Ayah dalam Keluarga

No	Responden	Peran Ayah dalam Mendidik Anak
1.	Ct	Ayah/suaminya belum bisa memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga, karena suami informan belum memiliki penghasilan yang tetap, karena statusnya masih honorer yang di gajinya tidak tetap. Keinginan informan supaya suaminya mencari kerja dengan penghasilan yang tetap, yang bisa

		mencukupi kebutuhan keluarga, dimulai kebutuhan istri maupun kebutuhan anak. Dan sebagai ayah seharusnya bisa menjadi suri tauladan bagi keluarga, karena informan merasa suaminya kurang begitu bisa memperlihatkan rasa tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.
2	Hn	Suami telah memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga, beliau telah berusaha bekerja sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan jika dibutuhkan selalu siap dan tidak pernah mengeluh, suami sangat bertanggung jawab bagi keluarganya. Ayah/suami senantiasa membimbing anak dan istri untuk menjadi orang yang lebih baik, ayah selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah, dan mengajarkannya surat-surat pendek, beserta huruf-huruf hijaiyah walaupun anak belum terlalu mengerti, tetapi diharapkan kelak si anak bisa menguasai itu semua.
3	Yl	Suami telah memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga, beliau telah berusaha bekerja sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan jika dibutuhkan selalu siap dan tidak pernah mengeluh, suami informan sangat jujur dan sangat bertanggung jawab bagi keluarganya. Ayah/suami senantiasa membimbing anak terutama dalam beribadah, ayah selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah, mengajari iqra, dan membantu dalam hapalan Al-Qur'an
4	Tt	Suaminya belum bisa memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga, karena suami belum memiliki penghasilan tetap dan kurang begitu perhatian terhadap anak, keinginan informan supaya suaminya mencari kerja yang tetap dengan penghasilan yang tetap, dan sebagai ayah supaya lebih memperhatikan anaknya dan menjadi suri tauladan bagi keluarga
5	Ei	Suami telah memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga, beliau telah berusaha bekerja sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan sangat bertanggung jawab bagi keluarganya. Ayah/suami senantiasa membimbing anak terutama dalam beribadah, ayah selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah, mengajari iqra, dan membantu dalam hapalan Al-Qur'an

Berdasarkan deskripsi tentang lima keluarga muslim dengan anak balita dan ibu bekerja di pabrik di atas dapat dibahas beberapa poin penting terkait pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak untuk pembentukan akhlak mulia.

Pertama dilihat dari latar belakang pendidikan 4 SLTA & 1 orang D3, ke limanya bekerja sebagai buruh dengan 5 hari kerja seminggu, dan jam kerja per hari sebanyak 8 jam.

Semua responden menitipkan anak ketika bekerja pada keluarga (suami, orang tua, bibi dan saudara). Responden sepenuhnya mempercayakan mengurus makan, jajan dan pendidikan anak pada keluarga. Para ibu mengalami kesulitan membagi waktu dengan anak ketika hari kerja, pekerjaan menyita waktu, kelelahan, dan sangat sulit memberikan perhatian pada anak, termasuk ketika anak sakit anak kadang dibiarkan, ada rasa bersalah pada anak, tidak

bisa memperhatikan makan anak, khawatir anak sembarangan jajan yang mengandung zat kimia. Salah satu responden juga mengeluhkan kesulitan mengurus anak waktu libur karena banyak urusan rumah yang juga harus dikerjakan, sementara anak minta perhatian lebih dan tidak mau dititipi.

Dalam hal perhatian pada perkembangan bahasa, intelektual, dan moral anak, satu orang merasakan sangat kurang perhatiannya, tiga orang merasakan cukup memperhatikan, namun keempat responden ini merasa bahwa perkembangan moral anak mulai tidak baik, di antaranya berkata kasar, dan hanya satu orang responden yang merasa sangat memperhatikan perkembangan anak, mengajarkan bahasa yang sopan, etika, dan memberikan kasih sayang, selalu berusaha membagi waktu antara kerja dengan pengasuhan anak serta urusan rumah tangga.

Masa balita merupakan periode *golden age*, masa penting untuk meletakkan dasar bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian, meliputi fisik-motorik, intelektual, sosioemosional, bahasa, moral-agama, serta kreativitas dan seni. Perkembangan dan pertumbuhan di masa ini menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. S. Freud ahli psikoanalisis (dalam Santrock, 2007: 44) sangat menekankan bahwa pengalaman dini dengan orang tua secara signifikan membentuk perkembangan kepribadian. Seorang anak tidak begitu membutuhkan berlimpahnya materi dari orang tuanya, tetapi yang anak butuhkan adalah perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya terutama ibu. Helmawati (2014:47) mengungkapkan banyak orang tua yang keduanya sibuk bekerja sehingga sedikit bahkan tidak ada waktu untuk keluarga. Sebagai tanda kasih sayang mereka memberikan materi yang berlimpah pada anaknya. Hal ini juga yang banyak dilakukan ibu-ibu pekerja pabrik, mereka menggantikan ketidakhadiran mereka dalam memberikan perhatian serta kasih sayang

pada anak dengan selalu membawakan oleh-oleh kalau pulang kerja, memenuhi keinginan anak, memberikan anak uang jajan tanpa mampu mengontrol jajanan anak. Membawa oleh-oleh buat anak sepulang kerja dipandang sebagai cara menyenangkan anak. Jajan dipandang sangat urgen, bahkan dijadikan hadiah jika anak berperilaku sesuai harapan orang tua, dan dijadikan alat menghukum anak dengan cara mengurangi uang jajan ketika anak tidak berperilaku sesuai yang dikehendaki orang tua. Termasuk juga ketika anak dititipkan, maka selalu dititipi uang jajan. Mengacu pada macam-macam pola asuh yang dikemukakan Baumrind, maka para ibu termasuk orang tua cenderung menggunakan pola asuh *permissive indulgent* yaitu banyak memberikan kebebasan dan memanjakan.

Selanjutnya metode yang digunakan para ibu memberikan perhatian pada anak adalah dengan memberikan nasehat bersifat verbal, yang isinya sebagian masih abstrak untuk anak usia dini, misalnya: “ harus nurut sama nenek, jangan jajan sembarangan, jangan nakal”. Nasehat tersebut cenderung tidak bermakna pada proses pembentukan sikap dan perilaku anak, karena dilihat dari tingkat perkembangan intelektual anak menurut Piaget (dalam Santrock, 2007: 49) satu anak (1,5 tahun) masih pada usia *sensory motor* dan empat anak usia *pre operasional*, belum mampu memahami yang abstrak.

Selanjutnya dalam hal pelajaran yang diberikan pada anak ternyata 4 ibu yang punya anak usia 2,5- 5 tahun semuanya mengajarkan membaca, menulis, dan berbicara masih perlu dikritisi, meskipun ibu-ibu mengungkapkan bahwa mereka mengajarkan anak melalui bermain.

Empat dari lima ibu menyatakan kadangkala menghukum anak dengan memukul yang tidak keras, menyentil, menakut-nakuti, mempelototi, mengurung di kamar dan berteriak. Hukuman diberikan ketika anak tidak mau dilarang, atau tidak mau patuh. Jenis-jenis hukuman ini dikhawatirkan berdampak buruk pada perkembangan anak. Tindakan ibu

menyentil, menakut-takuti, apalagi tindakan mengurung pada anak di bawah usia 2 tahun, bisa jadi menimbulkan trauma pada anak, menghambat perkembangan sosioemosional seperti tidak percaya diri, rendahnya harga diri. Di lihat dari tingkat perkembangan moral, anak usia di bawah dua tahun belum bisa mengerti pesan moral, dan anak baru bertindak sesuai dorongan yang muncul dari dirinya, dan meniru dari lingkungan. Mengacu dalam ajaran Islam, tidak ditemukan contoh yang diberikan Rasulullah SAW untuk menghukum anak balita dengan cara-cara tersebut. Hadist yang menerangkan boleh memukul anak dengan pukulan yang tidak menyakitkan karena berumur 10 tahun tidak mengerjakan sholat.

Berdasarkan data, terlihat juga bahwa ibu yang menghukum anak dengan cara memukul, mengurung anak, dan berteriak, adalah ibu yang merasa suami belum bertanggung jawab penuh pada keluarga, nafkah kurang karena tidak memiliki penghasilan tetap. Selain itu suami juga dipandang kurang perhatian pada anak. Pada kasus ini beban ganda ibu yang bekerja dan mengasuh anak bisa memicu ibu mudah marah pada anak. Di sisi lain satu dari keluarga yang diteliti cukup tepat dalam menghukum anak, yaitu dengan kasih sayang, disiplin, dan memberikan nasehat, dan hanya menggunakan cara mengurangi apa yang disenangi anak. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan (1992: 123), bahwa orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani.

Dalam pendidikan agama islam terlihat, semua keluarga berupaya memberikan pendidikan agama, namun kualitas dan kuantitasnya berbeda. Satu keluarga cukup bagus dengan menjalankan peran bersama antara ayah ibu dalam mendidik agama, memberi contoh dalam ibadah dan sopan santun, membaca doa-doa sehari-hari serta mulai mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Untuk penanaman tauhid, akhlak, ibu-ibu merasa masih kurang dalam ilmu agama, masih ada dua keluarga

yang ayah belum berperan secara kongrit dalam pendidikan agama. Di sisi lain upaya memperdengarkan al-Qur'an yang dilakukan oleh ibu-ibu amat baik buat perkembangan anak. Menurut Ahmad Tafsir, dkk (2004: 114-117) tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pendidikan anak, ajaran Islam yaitu Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan keimanan, Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, Tanggung jawab pembinaan intelektual. Abdurrahman 'Isawi (1994: 35), mengungkapkan bahwa ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan

KESIMPULAN

Penelitian menemukan bahwa ibu-ibu keluarga muslim yang bekerja di pabrik dan memiliki anak balita, cenderung menggunakan pola asuh permissive *neglecting uninvolvement & permissive indulgent*. Dalam pembentukan perilaku, ibu-ibu belum punya standar yang jelas termasuk saat menghukum anak dengan cara yang bisa menghambat perkembangan anak. Ibu pekerja pabrik dengan suami bekerja dan punya perhatian penuh pada keluarga, lebih mampu membagi waktu antara bekerja, memberikan perhatian pada pendidikan dan perkembangan anak, serta menanamkan nilai-nilai agama lebih baik dibanding Ibu dengan suami tidak bekerja dan tidak memberi nafkah yang cukup. Faktor penghambat ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anak adalah ketidakmampuan membagi waktu, terlalu mengutamakan pekerjaan, dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak, ilmu agama, peran ganda ibu, serta rendahnya keterlibatan suami dalam dan mendidik anak.

Untuk melindungi hak anak dalam tumbuh kembang menjadi pribadi muslim berakhlakul karimah, yang sehat fisik dan psikologis pada seluruh aspek kepribadiannya, perlu dikembangkan program parenting Islami bagi keluarga yang ibu bekerja di pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isawi, Abdurrahman. (1994). *Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Studia Press.
- Baumrind, Diana. (1966). Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior. (2003). Copyright @ EBSCO Publishing).
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs Journal*, Vol 75(1), p. 43-88.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Dradjat, Zakiah, dkk. (2006), *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Erhamwilda, dkk. (2017). Analysis of Early Childhood teacher Perceptions of Sex Education in Islamic Perspective. *MIMBAR. Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Vol. 33, No.1 (Juni 2017)
- Gunarsa, Singgih D. (2000). *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Maunur.2011, *Pengertian-pola-asuh-menurut-para-abli-definisi-contoh-macam*. wordpress.com.
- Muaris, H. (2006). *Buku Ajar Ilmu Gizi, Gizi dalam Daur kehidupan*, Jakarta: EGC.
- Nata, Abuddin. (1997). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag.
- RI, Departemen agama. (2002). *Mushaf Al Qur'an Terjemah*, Depok: Al Huda Kelompok Gema Insani.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Ed.11. Jakarta: Erlangga.
- Sutomo, B & Anggraini, D. Y. (2010). *Mendidik Anak dengan Al Quran*. Jakarta: Oasis.
- Syarbini, Amirulloh. 2016, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: asa-prima.
- Tafsir, Ahmad. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*, Jakarta: Kencana.
- Thoaha, M. Chabib. (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2002). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh: Drs. Jamaluddin Miri, Lc dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Wikipedia. (2009). *Ciri Khas Perkembangan Balita*.
[Http://id.wikipedia.org/wiki/Balita](http://id.wikipedia.org/wiki/Balita) diakses tanggal 4 juni 2010 jam 19.00 WIB.